

ASAL-USUL
DAN
SEJARAH DESA
DI KECAMATAN
KARANGANYAR



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. PL. M. Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Candi.....	1
Sejarah Desa Giripurno	3
Sejarah Desa Grenggeng.....	6
Sejarah Asal Usul Desa Karangkemiri	18
Sejarah Asal Usul Desa Pohkumbang	25
Sejarah dan Asal-Usul Desa Sidomulyo.....	32
Sejarah Desa Wonorejo	36



Sejarah Desa Candi

Pada zaman pemerintahan Belanda, pada tahun 1934- 1935 terjadi pergeseran dan mutasi kabupaten. Bupati di Jawa Tengah termasuk terjadi penggabungan Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Kebumen menjadi Kabupaten Kebumen. Bupati Karanganyar R.A.A. Sosrohadiwidjojo (adik Arumbinang VII). Kemudian R.A.A. Sasrohadiwidjojo dipindah ke Kebumen menggantikan kakaknya dan bergelar R.A.A. Arumbinang VIII).

Bupati ini semula menjadi Bupati Magelang dan kedudukannya di Magelang digantikan R.A.A. Sosrohadiwidjojo (adik dari Arumbinang VII atau kakak Arumbinang VIII) pembantu Gubernur Jawa Tengah untuk wilayah Kedu diangkat sebagai pejabat Bupati Kepala Daerah tingkat II Kebumen tanggal 19 Nopember 1984.



Drs. H. Iswanto menyerahkan kepada H.M.C. Tohir pada tanggal 19 Maret 1985. Di zaman Pemerintahan Belanda Candi ada lima. Di masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang Lurah.

- 1) Lurah Gemiwang.
- 2) Lurah Kandangan.
- 3) Lurah Kepel.
- 4) Lurah serang.
- 5) Lurah Kalijebug.

Dengan majunya perubahan zaman dari kelima wilayah itu diblengket menjadi satu yaitu Desa Candi. Awal mula pemilihan kepala desa diselenggarakan di Kawedanan Karanganyar.



Sejarah Desa Giripurno

Pada awalnya Desa Giripurno merupakan gabungan dari tiga dukuh yaitu Dukuh Pengilon, Kepaksen, dan Kembang Abang. Setiap dukuh dipimpin oleh seorang lurah/Kepala Desa. Dari Ketiga wilayah tersebut yaitu Dukuh Pengilon, Kepaksen dan Kembangabang dulunya secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Karanggayam.

Seiring perubahan zaman maka sesuai dengan perintah Kanjeng (jabatan setingkat Camat) bernama Lawuk maka digabunglah dari tiga dukuh yaitu dukuh Pengilon, Kepaksen, Kembangabang menjadi satu wilayah atau desa dan diberi nama Desa Giripurno pada tahun 1921 dan dipimpin oleh lurah pertama yang bernama Rana Reja dan dibantu oleh seorang Carik (Sekretaris Desa) yang bernama Hardjo Suwito.



Desa Giripurno yang sebelumnya masuk Kecamatan Karanggayam akhirnya masuk ke Kecamatan Karanganyar. Desa Giripurno berasal dari dua kata yaitu Giri dan Purno. Giri berarti Gunung dan Purno berarti akhir, jadi Giripurno berarti gabungan dari tiga gunung dan berakhirnya ke dalam wilayah Kecamatan Karanggayam dan sekarang masuk ke Kecamatan Karanganyar.

Kepemimpinan lurah/kepala desa pertama kali yang menjadi lurah Desa Giripurno yaitu Bapak Rana Reja yang kepemimpinannya hanya sampai tahun 1929 dan yang selanjutnya kepemimpinan lurah/kepala Desa Giripurno selanjutnya diteruskan oleh Sekretaris Desa (Carik) Bapak Hardjo Suwito sebagai lurah yang kedua sampai dengan tahun 1970.

Setelah masa jabatan lurah Bapak Harjo Suwito selesai pada tahun 1970-1990 Desa Giripurno dipimpin oleh kepala desa yaitu Bapak Sastro Pawiro. Selanjutnya tahun 1990-1997 Desa Giripurno dipimpin oleh kepala desa yaitu oleh Bapak Sumbono, tahun 1997-1999 terjadi



kekosongan kepala desa sehingga diisi oleh Pj (Sekdes) yaitu Bapak Sarimin yang menggantikan sementara sebagai Kepala Desa Giripurno.

Pada tahun 1999 – 2007 dipimpin oleh Kepala Desa R.Ngt. Retno Puji Astuti, dan tahun 2007-2013 Desa Giripurno dipimpin oleh kepala desa yaitu Ibu Warisah, dan tahun 2013 sampai dengan sekarang Desa Giripurno dipimpin oleh kepala desa yaitu Bapak Parsum yang selama dua periode menjadi Kepala Desa Giripurno.



Sejarah Desa Grenggeng

Suatu hari di tahun 1924, sebanyak enam Kepala Desa di sekitar Desa Kemit mengadakan pertemuan guna membahas eksistensi dan kelangsungan hidup desa masing-masing di tengah besarnya cengkeraman kekuasaan kolonial. Masing-masing desa tersebut adalah :

1. Desa Kemit Udanegaran (Kemit, Kepadangan, Beji) - Bp. Mustareja
2. Desa Kemit Keputihan (Pancasan, Ampelgading) - Bp. H. Moh. Sidik
3. Desa Rowokawuk Udanegaran-Bp. Mulyaredjo
4. Desa Setana Kunci – R. Kertadilaga
5. Desa Jrabang Keputihan-Bp. Sis Abdullah Anwar
6. Desa Bodeh-R. Kartowiardjo

Sejak Perang Diponegoro, Desa Kemit, Pancasan, Bodeh, Jrabang, Rowokawuk dan Setana Kunci merupakan titik langganan pertempuran melawan Belanda. Meski demikian pembentukan



desa baru ini tidak serta-merta melalui proses frontal peperangan melawan Belanda.

Para pemimpin keenam desa mengajukan sebuah proposal pembentukan desa baru kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai pemegang kekuasaan Pemerintah Pusat. Proposal diterima dan disetujui oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, kemudian berdasar pada *Inlandsche Gemeente Ordonnantie* dalam Staatsblad 1906 No. 83 diubah dengan Staatsblad 1910 No. 591, Staatsblad 1913 No. 235, dan Staatsblad 1919 No. 2117 ditetapkan pembentukan Desa Grenggeng pada tanggal 16 Agustus 1924.

Pemilihan Kepala Desa langsung dilakukan dengan sistem dodokan dan melahirkan pemimpin pertama yaitu R. Kartowiardjo dari Bodeh. Setelah diblengket hingga saat ini, Desa Grenggeng memiliki luas 440 ha dan jumlah penduduk sebanyak sekitar 6.688 jiwa.



Arti Kata Grenggeng Dan Siapa Mbah Grenggeng?

Desa Grenggeng saat itu berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Karanganyar atau Kecamatan Karanganyar pada saat ini (setelah pada tanggal 01 Januari 1936 oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dimasukkan menjadi salah satu kecamatan dari Kabupaten Kebumen).

Wilayah dari Kabupaten Karanganyar berdasarkan laporan koran *De Locomotief* bertanggal 21 Maret 1874, meliputi : Kecamatan Karanganyar, Gombong, Sruweng, Pejagoan, Karanggayam, Klirong, Adimulyo, Petanahan, Kuwarasan, Buayan, Puring, Sempor, Ayah, Rowokele dan Tambak (Saat ini bagian dari Kabupaten Banyumas).

Sebelum disatukan dengan Kebumen, Kabupaten Karanganyar sering disebut juga Kabupaten Kulon Kali (Lukulo) oleh masyarakat. Penghapusan Kabupaten Karanganyar pada kala itu menuai polemik keras dari pemangku jabatan, maupun rakyat di Karanganyar saat itu, terlebih



wilayah Karanganyar lebih luas dan kaya dari Kebumen.

Seperti dalam artikel Een Glorieus Regentegeslacht yang berisi kata sambutan Gubernur Jawa Tengah De Vos yang mengatakan bahwa garis kepemimpinan Aroeng Binang di Kebumen tidak bisa ganggu gugat oleh kekuatan mana pun maka Kebumen tidak dapat dihapuskan, meskipun Karanganyar lebih luas dan kaya dari Kebumen.

Selain itu, banyak hipotesis dari para sejarawan menyebut penghapusan ini banyak dipengaruhi unsur politik, mengingat Karanganyar menjadi basis perlawanan yang paling kuat terhadap Belanda di Jawa Tengah sejak Perang Jawa era Pangeran Diponegoro, juga banyak melahirkan tokoh-tokoh cerdas sekaligus progresif. Bahkan salah satu Bupatinya yaitu R.A.A Tirtokoesoemo merupakan ketua pertama dari gerakan Boedi Oetomo.

Kabupaten Karanganyar sebelum digabung dengan Kebumen merupakan kabupaten baru hasil



pemindahan pusat ibukota Kabupaten yang sebelumnya bernama Roma Jatinegara dengan wilayah kekuasaan yang sama pada tahun 1831. Lamanya pembangunan ibukota baru tersebut memakan waktu sekitar 10 tahun hingga selesai pembangunannya pada tahun 1841.

Kabupaten Roma dibentuk tahun 1500-an atas prakarsa Sultan Pajang dengan menggabungkan dua Kadipaten yaitu Pucang Kembar dan Kaleng. Kadipaten Pucang Kembar saat itu dipimpin oleh Raden Jono dan Adipati Kaleng dijabat oleh Banyak Gumarang (keduanya merupakan murid Syeh Baribin semasa tinggal di Gunung Wulan).

Mengapa nama desanya menjadi "Grenggeng"?

Satu hal yang mungkin belum disadari banyak pihak adalah tidak satu pun dari keenam desa-desa pembentuk tersebut ada yang bernama "Grenggeng". Justru nama Grenggeng dipilih oleh para tokoh dan tetua desa pada masa dahulu dengan mempertimbangkan aspek potensi



pariwisata yang ada. Grenggeng sebenarnya adalah nama sebuah gunung di Desa Setana Kunci.

Gunung Grenggeng memiliki keistimewaan karena di puncaknya terdapat sebuah makam seseorang yang sangat istimewa. Beliau adalah Putra Prabu Brawijaya ke-5 yang bernama Syeh Baribin. Syeh Baribin memiliki nama asli R. Joko Panular putra ke-78 Prabu Brawijaya.

Kurun waktu di abad 14-15 saat Islam mulai menyebar di tanah Jawa, eksistensi Hindu di lingkungan Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran. Bahkan putra-putra Prabu Brawijaya 5 sendiri termasuk Syeh Baribin hingga Raden Patah sudah memeluk Islam hingga akhirnya sang Prabu turut menjadi seorang Mualaf.

Bagaimana kisahnya gunung itu memiliki nama Grenggeng yakni singkat cerita, Syeh Baribin meninggalkan lingkungan istana untuk menjalani takdirnya dan mengembara. Beliau berpindah-pindah tempat ke arah barat untuk menyebarkan ajaran agama Islam hingga sampai di Gunung Wulan, sebuah gunung di wilayah Kabupaten Roma



Jatinegara. Di sana beliau memiliki beberapa murid diantaranya R. Jono, Banyak Cotro dan Banyak Gumarang.

Waktu berlalu dan Syeh Baribin pergi ke Pajajaran dan berkeluarga. Suatu ketika Syeh Baribin berpindah lagi lalu menetap di Desa Sikanco, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, kemudian meninggal dan dimakamkan di sana.

Ketika masih tinggal di Gunung Wulan, beliau pernah berpesan kepada ketiga muridnya itu bahwa jika suatu hari ada orang meninggal dan jasadnya berbau harum maka itu adalah aku (Syeh Baribin), kuburkanlah jasadnya di Gunung Wulan ini. Suatu hari berita tentang jasad seorang ulama yang meninggal dan berbau harum di Desa Sikanco Kroya sampai ke telinga ketiga muridnya.

Raden Adipati Jono sang murid yang saat itu menjabat sebagai Adipati Pucang Kembar mendengar pula berita itu dan meminta bantuan seseorang yang memiliki kesaktian untuk mengambil jasad itu dan membawanya ke Gunung Wulan. Konon seorang sakti itu membawa jasad



Syeh Baribin dari dalam tanah dan hingga kini lubang bekas pengambilan jasad itu masih ada di bekas makam Syeh Baribin di Sikanco.

Masyarakat Desa Sikanco pun mengiyakan bahwa makam Syeh Baribin yang ada di sana sekarang hanya peninggalan dan jasad Syeh Baribin sudah dimakamkan di Gunung Wulan. Bahkan mereka tetap membiarkan bekas lubang yang menurut penuturan mereka juga tembus mengarah ke Gunung Wulan ini.

Setelah sampai di Gunung Wulan jasad Syeh Baribin langsung dimakamkan oleh Raden Adipati Jono. Seorang murid yang lain yaitu Banyak Gumarang mendengar bahwa Syeh Baribin sudah diambil dari Kroya ke Gunung Wulan dan menyusulnya. Ia ingin pula memakamkan Syeh Baribin di salah satu wilayah di kadipatennya yaitu Ayah.

Ada perdebatan cukup sengit antara pihak Banyak Gumarang dan Raden Jono karena keinginannya itu. Raden Jono menegaskan kembali pesan Syeh Baribin sebelum wafat yang ingin



jasadnya dimakamkan di Gunung Wulan. Namun kemudian perdebatan itu berhasil diselesaikan dan Raden banyak Gumarang mendapat pengganti dari Raden Jono berupa sebuah batu bernama Batu Kalbut untuk diletakkan di Kadipaten Ayah sebagai pengingat sosok Syeh Baribin di wilayah itu. Situs Batu Kalbut masih ada sampai sekarang.

Suara dari perdebatan kedua belah pihak itulah yang didengar oleh warga sekitar Gunung Wulan secara samar-samar sepanjang malam dan juga karena setelah selesai berdebat para santri dan pengikut kedua belah pihak kemudian melakukan dzikir bersama untuk mendoakan Syeh Baribin. Suara samar-samar itu terus terdengar gumrenggeng tanpa henti di telinga warga hingga sejak malam itu Gunung Wulan berubah namanya dan mendapat julukan baru menjadi Gunung Grenggeng.

Hari-hari selanjutnya suara gumrenggeng dzikir para santri Syeh Baribin terus terdengar namun masyarakat belum berani untuk memeriksa apa yang terjadi di sana. Setelah dirasa cukup



berani untuk memeriksa, masyarakat mendapati ada sebuah makam di puncak gunung setelah kejadian itu dan menjuluki sosok yang dimakamkan itu sebagai Mbah Grenggeng.

Identitas Syeh Baribin

Masyarakat sebelumnya belum mengenal betul siapa sebenarnya Syeh Baribin dan terlalu merasa sungkan untuk menanyakannya. Mereka hanya tahu beliau adalah seorang ulama besar berkhariaisma dengan banyak pengikut, murid dan santri yang tinggal di puncak gunung.

Identitas pasti dan asal-usul Syeh Baribin baru diketahui setelah Raden Gondokusumo atau yang kita kenal sebagai Patih Danureja ke-4 dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (dalam literature di luar keraton lebih dikenal sebagai Darureja ke-5) menemukan makamnya pada era Perang Diponegoro kurun waktu 1825-1830. Beliau yang ketika itu berkedudukan sebagai senopati bersama sang pangeran bermarkas di sekitar wilayah Kemit dan Brangkal Klopogodo



berhasil mengidentifikasi tanda-tanda khas yang terdapat pada bangunan makam hingga didapatkanlah informasi tentang siapa sebenarnya sosok Syeh Baribin.

Catatan Patih Danurejo tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk prasasti kayu yang dipasang di atas kusen pintu makam dan masih terpasang hingga saat ini serta dibukukan dalam kitab Babad Kerajaan Mataram milik Keraton Jogjakarta. Sejak saat itu Gunung Grenggeng mulai ramai didatangi orang bahkan oleh utusan keraton untuk berziarah dan seiring waktu Raden Jono serta keturunan-keturunan Syeh Baribin dan Danureja dari Banyumas serta Putri

R. Djayadiningrat Bupati Karanganyar (Kecamatan Karanganyar – Kebumen) pertama turut dimakamkan di sana. Sampai saat ini Makam Syeh Baribin masih rutin mendapat kiriman uborampe (perlengkapan) ziarah makam-makam leluhur Mataram dari Keraton Nyagogyakarta Hadiningrat yang diantarkan oleh utusan Abdi Dalem Kawedanan Pengulon.



Gunung Grenggeng dan sekitarnya hingga wilayah Brangkal Desa Klopogodo Kecamatan Gombong juga merupakan tempat Pangeran Diponegoro (putra sulung Sultan Hamengkubuwono III) dan para santrinya mengatur strategi dalam peristiwa Perang Diponegoro.

Di sini terlihat kejelian beliau-beliau pendiri desa terdahulu dalam melihat potensi pariwisata yang ada di desa dengan kemudian memilih nama Grenggeng sebagai nama desa alih-alih memilih dari salah satu dari enam nama desa yang ada. Jika nama lain yang dipilih mungkin tidak akan secepat nama Grenggeng untuk bisa dikenal orang sampai saat ini dan di masa selanjutnya.



Sejarah Asal Usul Desa Karangkemiri

Dalam koran berbahasa Belanda bahwa R.A.A. Tirto Koesoemo dikebumikan di *"familiegraaf"* (kuburan keluarga) dan *"op de heuvelenrij ressorteerende onder de dessa Karangkemiri"* (di lereng bukit milik Desa Karangkemiri). Karanganyar saat masih berstatus kabupaten sebelum kemudian pada 1 Januari 1936 dihapuskan statusnya dan kemudian digabungkan menjadi wilayah Kebumen.

Dalam sebuah berita berjudul, "Karanganjar in Diepen Rouw" (Karanganjar Berduka Mendalam) yang diterbitkan harian *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie* (04-11-1924) dilaporkan perihal kewafatan R.A.A. Tirtoekoesoemo pada usia 73 tahun sbb: "Donderdag-avond is de Oud-Regent van Karanganjar-Kedoe, Raden Adipati Ario Tirtokoesoemo, na een lang ziekbed, zacht en kalm overleden. Van mond tot mond, van desa tot desa



en zoo van plaats tot plaats en stad, in en om buiten dit Regentschap, werd de treurige mare stil en vol eerbied voor den reeds ontslapene verspreid.”

Nama tempat penguburan di mana R.A.A Tirtoekoesoemo muncul dalam berita tersebut yaitu Karangkemiri dengan sebuah penanda berupa lereng bukit sbb: “...naar zijn rustplaats in het familiegraf van de Tirtokoesoemo's op hun begraafplaats en grond met name Karangsoetji, op de heuvelenrij ressorteerende onder de dessa Karangkemiri in het onderdistrict Karanganyar” Dokumen ini di ambil dari <https://www.quareta.com/post/mencari-tirtoekoesoemo-di-desa-karang-kemiri>

Berita surat kabar tersebut melaporkan sejumlah orang yang hadir dalam pemakaman R.A.A Tirtoekoesoemo di tahun 1924 tersebut yaitu: M. B. van der Jagt, Residen Kedu; Komandan lokal Gombong, Mayor Schaafsma, Kepala Pemerintah Daerah, Asisten Residen Kebumen, LBC de Klerk, 5 Bupati Wilayah Kedu, J.J.M. Treur, Controleur Karanganyar, sejumlah orang Eropa,



pengusaha pertanian dan industri, semua Pejabat Pemerintah Pribumi dari kabupaten ini, Kepala Distrik Kota Tionghoa, para pensiunan serta sejumlah kepala desa.

Pukul setengah dua prosesi pemakaman mulai meninggalkan Kabupaten Karanganyar. Peti mati itu ditutupi dengan karangan bunga. Sejumlah sambutan disampaikan yaitu dari Residen Kedu dan Bupati Arungbinang VII sebagai kolega.

Dalam petikan sambutannya, Residen Kedu yaitu M. B. van der Jagt menyinggung perihal jasa-jasa R.A.A Tirtoekoesoemo yang disebutnya “groote verdiensten” (jasa yang sangat besar) sebagaimana dikatakan sbb: “Op zoo menig gebied zijt ge naar voren getreden, van landbouw, van veeteelt, van het credietwezen in de dessa, van onderwijs en voorlichting — veelvoudig en onverdroten — van het volk, overal waar Ge werkzaam waart. Van Boedi-Oetomo zijt Ge medeoprichter en eerste Voorzitter geweest”

Terjemahan bebas: “Anda telah berjasa di begitu banyak bidang, pertanian, peternakan,



sistem kredit di Desa, pendidikan dan informasi - bermacam-macam dan tak tergoyahkan-dari orang-orang di mana pun Anda bekerja. Anda adalah salah satu pendiri dan Ketua pertama Boedi-Oetomo.”

Kemudian Residen Kedu membacakan riwayat singkat R.A.A. Tirtoekoesoemo yang memulai tugas sebagai pegawai pemerintah dari kalangan pribumi mulai tahun 1881 hingga 1903 yaitu sebagai Asisten Wedono dari Borobudur (Magelang), Wakil Kepala Djaksa, Kepala Djaksa, Patih Magelang. R.A.A Tirtoekoesoemo menjabat sebagai Bupati Karanganyar mulai tahun 1903 hingga 1912.

Sementara predikat “Ario” diberikan pemerintahan Belanda pada tahun 1907 serta bintang jasa perwira dalam Ordo Orange-Nassau pada tahun 1912. Sebagai bupati dengan prestasi yang baik, Tirtoekoesoemo menerima song song (payung) kuning dari pemerintahan Belanda pada waktu itu.

Setelah Residen Kedu menyelesaikan sambutan, dilanjutkan sambutan dari Bupati



Arungbinang dalam “het Hoog- Javaansch” (bahasa Jawa tinggi/halus) namun tidak disebutkan isi sambutannya. Kemudian dilaporkan Iskandar Tirtokoesoemo memberikan sambutan sebagai bentuk ucapan terimakasih yang ditujukan kepada semua yang hadir di pemakaman tersebut.

Sejarah Asal Usul Desa Karangkemiri

Desa Karangkemiri adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia dimana terdapat sepuluh dukuh di antaranya : Dukuh Panongan, Dukuh Grebok, Dukuh Gendon, Dukuh Srengseng, Dukuh Sikalung, Dukuh Sitolok, Dukuh Kubang, Dukuh Kesenent, Dukuh Sendari, Dukuh Pakujati yang mana terdapat historiografi tersendiri arti dan Asal-Usul sepuluh Dukuh di Desa Karangkemiri.

Hal ini mengacu juga bahwa nama Desa Karangkemiri adalah termasuk nama tua jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Keterangan ini juga disampaikan oleh Mbah



Chayatun, beliau lahir pada 12 Maret 1929 dimana beliau masih sehat dan bisa berkomunikasi dengan baik.

Pada 10 Febuari 2023 mencari informasi terkait sejarah Desa Karangkemiri. Adapun penerbitan peta zaman kolonial Belanda yang menunjukkan nama Karangkemiri pada tahun 1905.

Ada dua Versi Sejarah Asal-Usul Desa Karangkemiri

Versi pertama menurut Bapak Sekretaris Desa Karangkemiri Ahadi Rahmat yang lahir Pada 11 September 1977, yang melakukan penelusuran beberapa tanah yang lalu dengan kesepuhan-kesepuhan Desa Karangkemiri.

Karangkemiri adalah Karangan (tempat), lalu Kemiri yang artinya kerri atau (Ahir). Orang dahulu meyebutkan Karangkemiri agar mempermudah bahasa di desa lalu yang masuk adminitrasi terakhir di Kabupaten.

Jadi nama Desa Karangkemiri adalah nama tempat yang dalam adminitrasi yang masuk paling



terakhir di kabupaten, dulu kabupatennya ada di Karanganyar (Kecamatan Karanganyar)

Versi yang kedua dari Bapak Sarjono Kepala Dusun V (Kadus V) yang lahir pada 20 Maret 1964. Menurut beliau Karangkemiri.

“Biyen akeh wit kemiri dadi di jenengi karangkemiri.” Zaman dahulu Karangkemiri adalah tempat yang banyak tanaman kemiri lalu disebut Karangkemiri.

Itu menurut penelusuran beliau yang mencari informasi dari sesepuh dahulu. Dalam sejarah Desa Karangkemiri memang belum bisa ditelusuri lebih luas atau belum pasti kebenarannya. Namun, ada bukti peta zaman Kolonial Belanda yang dimana di zaman Kabupaten Karanganyar masih terdapat nama Karangkemiri pada peta di tahun 1905 jauh sebelum Kemerdekaan Indonesia.



Sejarah Asal Usul Desa Pohkumbang

Setiap desa pastinya memiliki cerita sejarah yang sangat menarik untuk kita telaah, begitu pun dengan Desa Pohkumbang. Pada dasarnya, sejarah cerita Desa Pohkumbang, dirangkum berdasarkan cerita dari para sesepuh desa dan tokoh masyarakat yang memang dipandang memiliki andil dalam perkembangan dan kemajuan Desa Pohkumbang.

Dari cerita sejarah desa yang beredar luas di Desa Pohkumbang, dengan berbagai versi dan narasumber, maka didapatkan rangkuman cerita yang mendekati kebenaran tentang asal usul Desa Pohkumbang, yang didasari bukti otentik berupa catatan silsilah kepemimpinan di Desa Pohkumbang, dan cerita dari narasumber yang masih memiliki trah/keturunan dari silsilah tersebut.

Sejarah dinamanya Desa Pohkumbang berasal dari kepemimpinan R. Singowongso,



yang mana beliau adalah keturunan dari trah Mataram (Jogja). Informasi ini didapat berdasarkan bukti catatan silsilah yang dimiliki oleh salah satu narasumber sejarah desa.

Selain bukti catatan silsilah, didapati juga makam dari R. Singowongso yang saat ini masuk wilayah RW I dukuh Pringamba, yang masih terjaga dan dengan kondisi lumayan baik, namun hanya beberapa orang yang tahu bahwa makam tersebut adalah cikal bakal pendiri Desa Pohkumbang.

Pada saat kepemimpinan R. Singowongso, wilayah Desa Pohkumbang masih dalam bentuk Kademangan dan masuk di bawah pemerintahan Kerajaan Mataram (Jogja).

Dalam kepemimpinannya pemerintahan berjalan dengan sangat baik dan taat kepada atasannya. Bukti kepatuhan beliau kepada pimpinannya adalah selalu tepat waktu dalam hal memberikan upeti/pajak dengan besaran pajak/upeti sesuai ketentuan pemerintahan di Kerajaan Mataram (Jogja).

Pada waktu itu sangat marak perampokan/pembegalan terjadi ketika akan



mengantar upeti/pajak. Namun, setiap tahun perjalanannya ke Kerajaan Mataram selalu aman dari gangguan perampok/begal, sedangkan jarak Kademangan Pohkumbang ke Mataram (Jogja) sangatlah jauh. Hal ini membuat petinggi di Mataram sangat mengagumi kesaktian dan kepemimpinan beliau.

Suatu ketika R. Singowongso mengantar pajak/upeti ke Mataram, beliau ditawari hadiah oleh pemimpin Mataram yang cukup membuatnya terkejut, beliau ditawari hadiah akan dinikahkan dengan putri dari pemimpin Mataram, yang mana putri tersebut sangatlah cantik dan bersahaja.

R. Singowongso menolak dengan halus, dengan alasan bahwa beliau sudah mempunyai seorang istri. Namun pemimpin Mataram tersebut terus memaksa beliau untuk menikahi putrinya, dengan alasan bahwa beliau adalah orang yang adil dan bijaksana, sehingga akan sangat mampu dalam hal membimbing putrinya tersebut dalam berumahtangga. Dan pada akhirnya, beliau



menerima tawaran/hadiah tersebut dan membawa putri tersebut kembali ke kademangannya.

Pada akhinya, R. Singowongso bersiap untuk kembali ke kademangan, tetapi beliau sangat khawatir untuk keselamatan sang putri. Demi keselamatan sang putri, beliau mempunyai cara yang sangat unik, yakni dengan cara mengolesi wajah sang putri menggunakan arang, dengan maksud agar sang putri terlihat jelek dan tidak menarik perhatian dari para begal/perampok.

Singkat cerita, selamatlah beliau dan sang putri sampai ke kademangan. Benar saja, setelah sang putri membersihkan arang dari wajahnya, keluarga R. Singowongso sangat terpesona dengan kecantikan sang putri. Untuk menutupi identitas asli sang putri, maka R. Singowongso memberikan nama baru untuk sang putri, dengan nama "Raden Ayu Lerang" yang dalam bahasa Jawa berarti putri cantik yang wajahnya lorang lareng (corat coret). Nama tersebut terinspirasi dari peristiwa perjalanan sang putri ke



kademangan yakni mengolesi wajahnya dengan arang.

R. Singowongso menceritakan kejadian yang dialaminya kepada keluarganya, terutama kepada istrinya. Tanpa diduga, istri beliau sangat menerima kehadiran dari Raden Ayu Lerang dan mengikhlaskan untuk dipersunting menjadi istri kedua beliau. Selanjutnya hubungan antara istri pertama beliau dengan Raden Ayu Lerang semakin harmonis. Tentu saja hal ini membuat beliau senang. Namun disisi lain membuat pemikiran beliau harus bersikap adil dan bijaksana untuk kedua istrinya.

Untuk memenuhi rasa keadilan beliau, maka beliau berencana akan membagi wilayah kademangan menjadi 2 (dua) bagian. Setelah memikirkan sekian lama, maka diputuskanlah oleh beliau untuk membagi wilayah kademangannya. Wilayah Kademangan I diberikan kepada istri keduanya, yaitu Raden Ayu Lerang, dan wilayah II diberikan untuk istri pertamanya. Namun meski dibagi dua wilayah, untuk kepemimpinan tetap dalam 1



kademangan. Pada saat akan mengumumkan keputusannya, beliau teringat akan pesan dari orang tua dari Raden Ayu Lerang untu memberikan nama pada kademangan yang beliau pimpin.

Akhirnya R. Singowongso memberikan nama kademangannya dengan nama "Kademangan Pohkumbang". Nama tersebut terdiri dari dua kata, yaitu Poh dan Kumbang. Kata Poh dalam hal ini menurut narasumber mempunyai arti "tengah - tengah", sedangkan kata Kumbang berarti hewan kumbang, dimana hewan kumbang selalu hinggap di antara kembang/bunga untuk menghasilkan madu untuk keluarganya.

Dengan kata lain, menurut narasumber kata Pohkumbang bermakna "bersikap adil dan bijaksana dalam kepemimpinan". Dalam hal ini R. Singowongso harus bisa bersikap adil dan bijaksana untuk kedua istrinya.

Demikianlah sejarah singkat dari Asal Usul Desa Pohkumbang, yang mana cerita ini dirangkum dari berbagai narasumber serta didukung dengan fakta/bukti yang



ditemukan. Dan pastinya, cerita ini banyak kekurangan atau ada sebagian orang yang mungkin tidak mempercayainya, namun terlepas dari itu cerita sejarah ini dibuat tanpa mengurangi atau menambahkan dari keterangan narasumber.



Sejarah dan Asal-Usul Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karanganyar tepatnya sebelah barat dari Kantor Kecamatan Karanganyar dan juga masuk wilayah Kabupaten Kebumen. Desa Sidomulyo memiliki luas wilayah 144,66 Ha dan merupakan dataran rendah. Masyarakat Desa Sidomulyo sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani karena memang memiliki lahan persawahan sekitar 95 Ha.

Asal usul dan sejarah Desa Sidomulyo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Sebelum terbentuknya Desa Sidomulyo, dahulu merupakan wilayah-wilayah kecil yang setiap wilayah memiliki kepala wilayah. Wilayah tersebut meliputi wilayah Karangnangka yang dipimpin oleh kepala wilayah bernama Bapak Bendeng, untuk wilayah Wotgalih dipimpin oleh Bapak Adman selanjutnya wilayah Alangamba dipimpin oleh Bapak Wiryoatmojo.



Kondisi seperti ini berlangsung sebelum tahun 1945. Saat itu wilayah-wilayah yang berada di Negara Kesatuan Indonesia masih terpecah belah karena saat itu masih di bawah bayang-bayang penjajahan dan pemberontakan.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman seperti apa yang kita ketahui bersama sampailah bangsa Indonesia merdeka tepatnya 17 Agustus 1945. Setelah bangsa Indonesia merdeka, wilayah-wilayah mulai tertata dan terorganisasi dengan baik. Demikian pula yang terjadi di wilayah Karangnangka, wilayah Wotgalih dan wilayah Alangamba. Atas dasar kesepakatan bersama dan kesadaran bersama yang dibuat oleh masing-masing kepala wilayah untuk mewujudkan cita-cita bersama maka berdirilah sebuah desa yaitu Desa Sidomulyo.

Sejarah Desa Sidomulyo memang tidak diketahui secara pasti, tetapi bersumber dari sesepuh warga Desa Sidomulyo membenarkan kejadian yang demikian sehingga kebenarannya masih dapat dipertanggungjawabkan.



Desa Sidomulyo dari awal terbentuknya hingga saat ini dipimpin oleh satu orang dengan sebutan Kepala Desa. Adapun wilayah Desa Sidomulyo terdiri dari Dusun Karangnangka, Dusun Wotgalih, Dusun Alangamba dan Dusun Karangtalun. Setiap Dusun memiliki Kepala Dusun yang semuanya bertanggungjawab kepada Kepala Desa.

Desa Sidomulyo memiliki Rukun Warga 4 (empat) dan memiliki Rukun Tetangga 11 (sebelas). Rukun Warga dan Rukun Tetangga masing-masing dipimpin oleh seorang ketua.

Adapun Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Sidomulyo dari awal hingga sekarang yaitu:

1. Bapak Sehat (Tahun menjabat 1945-1950)
2. Bapak Tirto Husodo (Tahun 1950-1989)
3. Bapak Supardi (Tahun menjabat 1989-1997)
4. Bapak Sapari (Tahun menjabat 1998-2007)
5. Bapak Pujiono Padmo Suwanto (Tahun menjabat 2007-2013)
6. Bapak Budi Raharjo (Tahun 2013-2019)
7. Bapak Suparno (Tahun 2019-sekarang)



Sejarah panjang Desa Sidomulyo memang penuh misteri bahkan dari sesepuh- sesepuh yang dijadikan sebagai sumber rujukan asal-usul dan sejarah Desa Sidomulyo ada yang memang menyaksikan secara langsung dan ada juga yang hanya mendengar cerita dari orang-orang terdahulu. Untuk itu kita mengenal asal- usul dan sejarah Desa Sidomulyo menjadikan wacana untuk berkembang dan untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita memajukan Desa Sidomulyo sebagaimana harapan para leluhur pemimpin Desa Sidomulyo.

Demikian asal-usul dan sejarah terbentuknya Desa Sidomulyo, berharap besar generasi-generasi saat ini dan yang akan datang dapat menjunjung tinggi cita-cita leluhur yang telah mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk kemajuan Desa Sidomulyo.



Sejarah Desa Wonorejo

Desa Wonorejo berasal dari kata Wana dan Reja yang berarti hutan yang makmur, dimana awal mula terbentuknya Desa Wonorejo dimulai dari Gunung Cemara, yakni para penggede atau pemangku wilayah di sekitar Karanganyar sering melakukan pertemuan di puncak Cemara tepatnya di sebuah batu cadas yang datar dan cukup lapang serta mampu menampung banyak orang. Di sekitar tempat tersebut terdapat hutan yang cukup lebat, namun dari puncak Cemara masih dapat dilihat wilayah – wilayah di sekitarnya, misal Gombang, Karanganyar bahkan Laut Selatan.

Lama kelamaan dari para penggede tersebut membawa serta warganya untuk melakukan babad alas atau wana di sekitaran Gunung Cemara. Setelah dilakukan babad alas mulailah terjadi beberapa huru hara besar dari penunggu di wilayah tersebut, yang membuat para warga yang melakukan babad alas mengalami ketakutan.



Akhirnya setelah dilakukan ruwatan dengan melibatkan para penggede, para penunggu di wilayah tersebut meminta untuk setiap tahunnya pada bulan syuro atau bulan Muharram harus menanam kambing pada hari Kamis Wage, dimana kambing yang ditanam tersebut diambil beberapa bagian tubuh kambing yang membentuk satu kesatuan dari kepala sampai ekor. Masyarakat menyebut tradisi ini dengan nama Wagean. Tujuannya adalah agar kehidupan masyarakat ke depannya menjadi rejo atau makmur.

Setelah dilakukan penanaman kambing tersebut huru hara hilang, kehidupan warga menjadi tenang serta makmur dan tradisi tersebut masih dilakukan turun temurun hingga sekarang. Karena hal tersebut dinamakanlah Wanareja yang memiliki artian hutan yang makmur, dan setelah terpengaruh dialek Mataram menjadi Wonorejo . Di sebelah utara batu yang datar dan lapang tersebut terdapat sebuah petilasan yang dulunya digunakan untuk persinggahan atau tempat beristirahat oleh beberapa tokoh di tanah Jawa seperti Syech



Baribin saat melakukan perjalanan ke Grenggeng, Untung Surapati saat melakukan perjalanan ke Kartosuro dari Cirebon, juga dari Pangeran Diponegoro saat melakukan perang gerilya melawan penjajah.

Tempat tersebut dipilih karena memiliki akses pandangan atau pengamatan yang baik, juga di sekitar Puncak Cemara terdapat ketersediaan air yang berasal mata air yang tak pernah kering walau kemarau panjang sekali pun. Adapun saat ini bangunan petilasan tersebut telah direnovasi ulang pada tahun 2018.

Sebelum tahun 1970 an di sekitar puncak Gunung Cemara masih ada banyak pohon cemara yang berukuran besar. Namun, sayangnya habis ditebang untuk kebutuhan oleh masyarakat sekitar. Saat ini telah dilakukan penanaman kembali pohon cemara untuk mengembalikan kondisi seperti saat sebelum tahun 1970-an.

Di sekitar Puncak Cemara juga masih ada pohon-pohon berusia ratusan tahun, diantaranya adalah pohon dhuwet, sawo kecil dan ada juga



yang belum bernama bahkan pohon dhuwet ini sudah sangat langka untuk yang ada di alam bebas atau hutan.

